

Pengaruh ukuran perusahaan, struktur aset, dan *return on assets* terhadap struktur modal

Risma Widya Astuty

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri, Kediri, 64128, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Ukuran perusahaan,
struktur aset, *return on assets*, struktur modal

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur aset, dan *return on assets* terhadap struktur modal perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang rutin listing di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang rutin listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, dan *return on assets* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

ARTICLE INFO

Keywords:
Company size, asset
structure, return on
assets, capital structure

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of firm size, asset structure, and return on assets on the capital structure of hotel, restaurant, and tourism sub-sector companies that are regularly listed on the Indonesia Stock Exchange. This type of research is quantitative research. The sampling technique in this research is the purposive sampling technique. The sample in this study is the financial statements of the hotel, restaurant, and tourism companies that are regularly listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2018. This study uses secondary data, namely the annual financial statements. The analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results showed that the company structure had a significant positive effect on capital structure, asset structure had a significant negative effect on capital structure, and return on assets had an insignificant negative effect on capital structure.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor potensial yang dikembangkan untuk mendorong pengembangan suatu negara. Seperti halnya Indonesia yang memiliki banyak daerah wisata. Terbukti meningkatnya pembangunan hotel sehingga para wisatawan dalam maupun luar negeri dapat lebih lama menikmati tempat wisata. Hotel adalah bagian dari sektor pariwisata yang memegang peranan cukup tinggi dengan produk utama yang dijual berupa jasa penginapan atau sewa kamar. Wisatawan dalam negeri dan luar negeri tidak hanya membutuhkan jasa perhotelan, tetapi juga membutuhkan jasa restoran. Restoran adalah usaha yang menyediakan jasa makanan dan minuman dikelola secara profesional dan ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan, restoran dan pariwisata membutuhkan cukup dana untuk kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Semakin besar dana yang dimiliki maka semakin lancar kegiatan operasionalnya. Selain itu, apabila perusahaan memiliki sumber dana yang cukup akan mempermudah perusahaan dalam pengembangan usahanya seperti memperbesar dan memperbanyak aset yang dimilikinya. Perusahaan yang baik apabila dana yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha berasal dari sumber dana internal. Apabila dana internal terbatas maka perusahaan mencari sumber dana lain berupa hutang. Hal ini dinamakan struktur modal bagi perusahaan.

Struktur modal perusahaan dapat dipenuhi dari sumber dana dari dua alternatif yaitu pertama modal yang bersumber dari modal sendiri/internal dan kedua modal yang bersumber dari luar/eksternal. Sumber modal sendiri yaitu modal dari dalam perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Sedangkan sumber modal eksternal adalah sumber dana dari luar perusahaan berupa hutang, menjual surat berharga atau saham.

Perhitungan struktur modal dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dihitung dengan membandingkan total hutang

dengan total modal. Apabila DER besar maka tingkat resiko hutang yang dimiliki perusahaan tinggi. Tingkat struktur modal perusahaan memiliki nilai berbeda-beda disebabkan banyak faktor diantaranya likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aset, resiko bisnis, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Dari faktor-faktor tersebut yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga yaitu ukuran perusahaan, struktur aset, dan *return on assets*.

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang menggambarkan kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode tertentu dan biasanya digambarkan dengan total aset. Struktur aset merupakan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan untuk melakukan pinjaman kepada kreditur. Sedangkan *return on assets* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur aset, dan *return on assets* terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 *Balancing Theory*

Teori ini dikemukakan Myers (1984) dengan membandingkan besarnya modal sendiri sama dengan hutang. *Balancing Theory* adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Teori ini bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan keseimbangan yang tercapai sehingga struktur modal menjadi optimal.

Pendekatan *Balancing Theory* pada dasarnya memaksimalkan nilai perusahaan melalui hutang. Perusahaan dengan banyak hutang memiliki banyak resiko dan biaya bunga yang besar, tentu bagi sebuah perusahaan keadaan tersebut tidak

menguntungkan. *Balancing Theory* membaurkan hutang dan modal sendiri sehingga penggunaan hutang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menekan biaya modal.

2.2 Pecking Order

Teori ini dikemukakan oleh Myers & Majluf (1984) dan Myers (1984). Perusahaan cenderung lebih menyukai modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

Secara ringkas *pecking order theory* menyatakan sebagai berikut: 1) Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal; 2) Perusahaan akan berusaha menyesuaikan rasio pembagian dividen dengan kesempatan investasi yang dihadapi dan berupaya untuk tidak melakukan perubahan pembayaran dividen yang terlalu besar; 3) Pembayaran dividen yang cenderung konstan dan fluktuasi laba yang diperoleh mengakibatkan dana internal kadang-kadang berlebih atau kurang untuk investasi; 4) Apabila pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Penerbitan sekuritas akan dimulai dari penerbitan obligasi, kemudian obligasi dapat dikonversikan menjadi modal sendiri, baru akhirnya menerbitkan saham baru.

2.3 Agency Theory

Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Dalam teori ini, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yaitu pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen bertindak sebagai agen atau seseorang yang menjalankan perusahaan. Pihak pemegang saham merupakan pemilik perusahaan yang menginvestasikan dananya untuk perusahaan tersebut. Pemegang saham atau pemilik perusahaan harus melakukan pembayaran imbalan dan pengawasan terhadap agen atau pihak manajemen.

Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak menguntungkan perusahaan oleh tindakan manajemen. Pengawasan

terhadap pihak manajemen menimbulkan biaya agensi atau *agency cost*. Biaya tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham karena mereka yang berkepentingan. Semakin besar peluang perusahaan tersebut membutuhkan pengawasan semakin tinggi suku bunga dan semakin rendah nilai perusahaan.

2.4 Trade-Off Theory

Teori ini menjelaskan sebuah perusahaan yang struktur modalnya tanpa menggunakan hutang dan dengan keseluruhan menggunakan hutang adalah perusahaan yang dalam keadaan buruk. Perusahaan tanpa menggunakan hutang dalam modalnya akan membayar pajak yang lebih besar daripada perusahaan yang menggunakan hutang. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dengan menggunakan hutang akan lebih besar dibanding perusahaan tanpa menyertakan hutang dalam modalnya.

Perusahaan dengan modal keseluruhan hutang dikatakan buruk karena dalam setiap hutang terdapat bunga hutang yang wajib dibayarnya. Dengan hutang keseluruhan dalam modal perusahaan, dalam setiap keuntungannya perusahaan tersebut akan menggunakan labanya untuk membayar bunga. Tentu keadaan tersebut tidak menguntungkan bagi sebuah perusahaan.

Trade-off theory optimal menggambarkan keseimbangan biaya masalah dengan nilai perlindungan pajak bunga yang dihasilkan oleh pinjaman. Untuk itu perusahaan hendaknya menyeimbangkan antara besarnya hutang dengan modal sendiri. Karena masing-masing kebijakan memiliki kelebihan masing-masing.

2.5 Signaling Theory

Teori ini terdapat adanya *Asymmetric Information* antara perusahaan dan investor. Perusahaan harus berupaya untuk memberi sinyal dalam bentuk yang dapat dipercaya dan tidak mudah ditiru kepada investor. Dalam kebijakan struktur modal, sinyal yang diberikan adalah dalam bentuk digunakannya porsi hutang yang lebih besar pada perusahaan. Hanya perusahaan yang benar-

benar kuat yang berani menanggung resiko mendapatkan kesulitan keuangan pada saat porsi hutang perusahaan tinggi.

2.6 Struktur Modal

Menurut Sartono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro.

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dengan kata lain, struktur modal adalah perbandingan atas komposisi modal perusahaan yang bersumber dari hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan sebagai pembiayaan perusahaan.

Sehingga diketahui besaran modal sendiri dan penggunaan modal pinjaman (hutang) perusahaan. Rasio struktur modal yang dijadikan proksi dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang menggambarkan kemampuan finansial perusahaan dalam suatu periode dan biasanya digambarkan dengan total aset. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan di dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan struktur modal karena melihat besarnya aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan. Perusahaan sendiri diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dapat diukur melalui algoritma natural dari total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.8 Struktur Aset

Struktur aset adalah jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (hutang) yang diukur dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Struktur aset menunjukkan seberapa besar aset tetap mendominasi komposisi kekayaan yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa aset tetap adalah aset yang benar-benar dapat memberikan hasil kepada suatu perusahaan.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan lebih mudah mendapatkan modal dari luar berupa hutang. Dimana aset tetap digunakan sebagai jaminan hutang perusahaan. Struktur aset dalam penelitian ini diprosikan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.9 Return on Assets

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin tinggi hasil pengembalian atas aset, artinya semakin tinggi pula jumlah laba bersih setelah bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. ROA dalam penelitian ini diprosikan sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Total\ aset}$$

2.10 Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal

Devi et al. (2017) menjelaskan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran besarnya aset perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan penggunaan (struktur modal) yang berasal dari luar juga semakin besar berupa pinjaman (hutang) dari kreditur untuk memenuhi struktur modal perusahaan yang ditargetkan.

Lestari (2017) menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal karena semakin besar ukuran perusahaan kecenderungan untuk menggunakan hutang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dana dibandingkan perusahaan yang ukuran perusahaannya kecil.

Hipotesis 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

2.11 Struktur Aset dan Struktur Modal

Struktur aset adalah perbandingan antara aset tetap dengan total aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan dalam hutang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar akan lebih mudah mendapatkan pendanaan (struktur modal) dari eksternal. Karena semakin tinggi nilai dari struktur aset perusahaan menunjukkan semakin mampu dalam menjamin hutang (jangka panjang) untuk memenuhi struktur modal yang ditargetkan perusahaan. Lestari (2017) menemukan struktur aset perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal terutama bagi perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar.

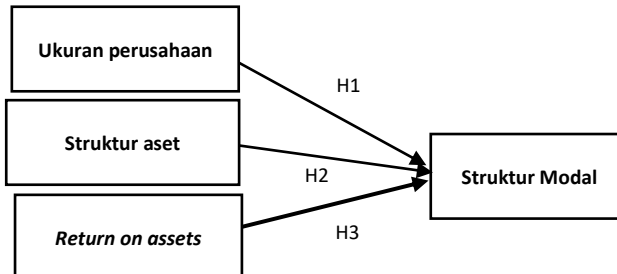
Hipotesis 2. Struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal.

2.12 Return on assets dan Struktur Modal

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tinggi. Sehingga perusahaan memiliki pendanaan (struktur modal) dari dalam yang cukup besar maka perusahaan lebih sedikit memerlukan sumber dana yang berasal dari luar (hutang) dan perusahaan akan mudah melakukan pembayaran hutang apabila perusahaan tersebut melakukan pinjaman dengan jumlah yang besar. Lestari (2017) menemukan semakin tinggi tingkat ROA akan berpengaruh positif terhadap struktur modal yang berdampak meningkatkan struktur modal perusahaan.

Hipotesis 3. Return on assets berpengaruh terhadap struktur modal.

2.13 Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Dari pembentukan hipotesis dibuat model penelitian pada Gambar. 1.

3. Metodologi

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tipe data yang digunakan dapat dikatakan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri didefinisikan sebagai jenis penelitian yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik. Apabila jenis penelitian berdasarkan sifat permasalahan tergolong jenis

penelitian kausatif. Penelitian kausatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah data laporan keuangan seluruh perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang *listed* dan *go public* di BEI berjumlah 35 perusahaan periode yang diteliti yaitu tahun 2013-2018. Apabila dihitung jumlah populasi penelitian sebanyak 35 perusahaan x 6 tahun = 210 laporan keuangan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* merupakan salah satu jenis *nonprobability sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan khusus yang dibuat oleh peneliti sehingga layak dijadikan sampel.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria
1	Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang telah terdaftar di BEI
2	Perusahaan memiliki kelengkapan data dan laporan keuangan memuat neraca dan laporan rugi laba
3	Perusahaan rutin mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama 2013-2018 disajikan dalam rupiah
4	Perusahaan mulai melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) di BEI mulai tahun 2000-2010
5	Perusahaan mulai beroperasi komersil tahun 2000-2005
6	Perusahaan yang memiliki total aset > Rp. 100.000.000.000

Sumber: Peneliti, 2020

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh 5 (lima) perusahaan subsektor restoran, hotel, dan pariwisata yang memenuhi kriteria sehingga layak dijadikan sampel seperti tabel 2.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

Nama	Kode	Komersil	IPO
MNC Land Tbk	KPIG	2000	2000
Indonesia Paradise Property Tbk	INPP	2002	2004
Island Concepts Indonesia Tbk	ICON	2005	2005
Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES	2000	2008
Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA	2000	2010

Sumber: Peneliti, 2020

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri ukuran perusahaan (X1), struktur aset (X2), dan *return on assets* (X3). Variabel dependen terdiri struktur modal (Y). Definisi operasional variabel disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Literatur
Ukuran Perusahaan (X1)	$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$	Prasetya & Asandimitra (2014)
Struktur Aset (X2)	$Struktur\ Aset = \frac{Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	Fahmi (2017)
ROA (X3)	$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ bunga\ dan\ pajak}{Total\ Aset}$	Hanafi & Halim (2016)
Struktur Modal (Y)	$DER = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ Ekuitas}$	Halim & Sarwoko, (2003)

Sumber: Peneliti, 2020

3.4 Teknik Analisis

Uji Normalitas

Menurut Priyatno (2018) uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Di dalam uji normalitas ini menggunakan pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z menggunakan nilai umum yaitu: $Asymp\ sig > 0,05$ (5%) menunjukkan data berdistribusi normal sedangkan $Asymp\ sig < 0,05$ (5%) menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Priyatno (2018) menjelaskan multikolinearitas adalah keadaan pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria yaitu nilai $TOL > 0,10$ dan $VIF < 10$ maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi. Sedangkan nilai $TOL < 0,10$ dan $VIF > 10$ maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno (2018) menjelaskan heteroskedastisitas adalah keadaan dimana pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dengan gambar scatterplot. Cara mendeteksi dengan melihat gambar titik-titik menyebar secara acak (tidak membentuk pola teratur) pada bagian atas maupun bawah angka nol dari sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Menurut Priyatno (2018) menjelaskan autokorelasi adalah keadaan pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik melalui nilai Durbin-Watson pada data seri waktu (*time series*). Sebaiknya persamaan regresi yang baik tidak memiliki masalah autokorelasi. Keputusan ada tidaknya korelasi sebagai berikut: 1) $DU < DW < 4-DL$ maka tidak terjadi autokorelasi; 2) $DW < DL$ atau DW

$> 4-DL$ maka terjadi autokorelasi positif; 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ maka tidak dapat disimpulkan. Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson dengan menentukan n = jumlah sampel, k = jumlah variabel independen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Priyatno (2018) menjelaskan analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial maupun simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Selain itu, dapat pula digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya (positif atau negatif) dan seberapa besar pengaruhnya serta untuk memprediksi nilai variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi linier berganda sbb:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Struktur Modal

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

$\beta_2 X_2$ = Koefisien Regresi Struktur Aset

$\beta_3 X_3$ = Koefisien Regresi ROA

e = Gangguan atau Error

Uji t

Menurut Priyatno (2018) bahwa uji t atau uji secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dilihat dari tabel *coefficient* pada kolom sig. yang menunjukkan taraf signifikan dimana nilai $sig < 0,05$ maka menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Sebaliknya, nilai $sig > 0,05$ menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Selain itu, nilai t hitung dapat dilihat dari tabel *coefficient* pada kolom t. Sebelumnya menentukan t tabel dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ (n yaitu jumlah sampel dan k yaitu jumlah variabel independen).

Apabila nilai koefisien dan t hitung positif artinya berpengaruh positif. Sebaliknya, apabila nilai koefisien dan t hitung negatif artinya berpengaruh negatif. Adapun kriteria pengujiannya yaitu: 1) Apabila nilai t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak atau

Ha diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen; 2) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (*R Square*)

Menurut Priyatno (2018) menjelaskan *R Square* adalah menunjukkan nilai koefisien determinasi. Angka dalam *R Square* diubah dalam bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, angka *R Square* menunjukkan besarnya pengaruh ukuran perusahaan, struktur aset, dan ROA terhadap struktur modal sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan di dalam penelitian.

4. Hasil

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Perhitungan Ukuran Perusahaan

Tabel 4. Perhitungan Ukuran Perusahaan

Tahun	Ukuran Perusahaan				
	KPIG	INPP	ICON	PDES	BUVA
2013	29,62	28,30	25,02	26,19	28,02
2014	29,93	28,41	26,34	26,53	28,14
2015	30,04	29,22	26,77	26,69	28,57
2016	30,28	29,27	26,87	26,86	28,72
2017	30,36	29,52	26,75	26,86	28,82
2018	30,49	29,57	26,70	26,88	29,04

Sumber: Data diolah, 2020

MNC Land Tbk (KPIG) memiliki total aset lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan lain. Dengan kata lain, KPIG termasuk dalam perusahaan dengan ukuran yang besar sehingga memiliki akses yang besar pula untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai sumber baik sumber modal dari dalam maupun sumber modal dari luar perusahaan dan juga membutuhkan pembiayaan yang besar pula untuk kegiatan operasional ataupun pengembangan usaha.

Perhitungan Struktur Aset

Tabel 5. Perhitungan Struktur Aset

Tahun	Struktur Aset				
	KPIG	INPP	ICON	PDES	BUVA
2013	0,88	0,86	0,44	0,71	0,80
2014	0,84	0,84	0,21	0,78	0,81
2015	0,79	0,91	0,10	0,78	0,90
2016	0,62	0,93	0,10	0,81	0,81
2017	0,74	0,91	0,10	0,82	0,84
2018	0,76	0,89	0,11	0,78	0,90

Sumber: Data diolah, 2020

Struktur aset paling tinggi diperoleh oleh INPP tahun 2015 dan 2017 dibandingkan perusahaan yang lain. Sehingga INPP lebih mudah mendapatkan modal dari luar perusahaan seperti hutang karena aset tetap yang tinggi tersebut dapat dijadikan jaminan.

Perhitungan Return on Assets

Tabel 6. Perhitungan ROA

Tahun	ROA				
	KPIG	INPP	ICON	PDES	BUVA
2013	0,04	0,01	0,04	0,01	0,04
2014	0,04	0,02	0,01	0,03	0,01
2015	0,02	0,02	0,01	0,01	0,01
2016	0,12	0,03	0,01	0,05	0,00
2017	0,08	0,02	0,03	0,06	0,01
2018	0,03	0,01	0,08	0,00	0,00

Sumber: Data diolah, 2020

ROA tertinggi diperoleh KPIG tahun 2016 adalah 0,12 menunjukkan semakin besar laba bersih yang diterima dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimilikinya.

Perhitungan Struktur Modal

Tabel 7. Perhitungan DER

Tahun	Debt to Equity Ratio				
	KPIG	INPP	ICON	PDES	BUVA
2013	0,20	0,89	2,29	0,71	0,77
2014	0,24	0,76	0,80	0,96	0,89
2015	0,25	0,24	1,71	1,20	0,82
2016	0,25	0,25	1,95	1,27	0,73
2017	0,24	0,57	1,40	1,23	0,92
2018	0,35	0,59	0,93	1,24	0,77

Sumber: Data diolah, 2020

Nilai DER tertinggi pada ICON tahun 2013 sebesar 2,29 artinya total hutang lebih besar

dibandingkan total ekuitas. Hal ini kurang bagus bagi perusahaan karena berpotensi tidak dapat melunasi hutang perusahaan. Nilai DER yang bagus < 1, artinya perusahaan memiliki total ekuitas yang lebih besar dari total hutang. Dapat dikatakan perusahaan memiliki cukup modal dari modal internal dan sedikit dalam membutuhkan modal eksternal (tingkat resiko hutang rendah).

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Test	0,789
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,562

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Asymp. Sig sebesar 0,562. Dimana nilai tersebut > 0,05 menunjukkan data residual berdistribusi normal dan model regresi layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,644	1,554
Struktur Aset	0,648	1,544
ROA	0,897	1,115

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur aset, dan ROA memiliki *Tolerance* > 0,10. Disimpulkan bahwa variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak (tidak membentuk pola yang teratur), baik bagian atas maupun bagian bawah angka nol dari sumbu Y. Maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
1,811	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh nilai DW 1,811. Nilai tersebut berada diantara $dU < DW < 4 - dL$. Dimana $dU = 1,6498$ dan $4 - dL$ adalah $4 - 1,2138 = 2,7862$ (dengan $dL = 1,2138$) maka $1,6498 < 1,811 < 2,7862$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi

Keterangan	Nilai
Konstanta (α)	7,967
Ukuran Perusahaan (X1)	0,240
Struktur Aset (X2)	-0,413
ROA (X3)	-2,126

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,967 + 0,240X_1 - 0,413X_2 - 2,126X_3$$

Artinya :

- 1). Nilai konstanta (α) sebesar 7,967 menunjukkan apabila variabel independen semuanya bernilai nol, maka struktur modal sebesar 7,967.
- 2). Ukuran perusahaan (X1) dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien $\beta = 0,240$ menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Artinya setiap perubahan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan

akan memberikan peningkatan nilai struktur modal sebesar 0,240.

- 3). Struktur aset (X_2) memiliki koefisien $\beta = -0,413$ menunjukkan hubungan negatif antara struktur aset terhadap struktur modal. Artinya setiap perubahan struktur aset sebesar 1 satuan akan memberikan penurunan nilai struktur modal sebesar 0,413.
- 4). ROA (X_3) memiliki koefisien $\beta = -2,126$ menunjukkan hubungan negatif antara ROA terhadap struktur modal. Artinya setiap perubahan ROA sebesar 1 satuan memberikan penurunan nilai struktur modal sebesar 2,126.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 12. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig.
Ukuran Perusahaan	5,280	0,000
Struktur Aset	2,666	0,011
ROA	-1,041	0,307

Sumber: Data diolah, 2020

Untuk mencari nilai t tabel dengan $df=n-k-1$ yaitu $df=30-3-1=26$ diperoleh nilai 2,056. Ukuran perusahaan memiliki t hitung 5,280 dan nilai sig 0,000. Sehingga nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $5,280 > 2,056$ dan nilai sig $0,000 < 0,05$ menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aset memiliki t hitung 2,666 dan nilai sig. 0,011. Sehingga nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $2,666 > 2,056$ dan nilai sig $0,011 < 0,05$ menunjukkan struktur aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

ROA memiliki t hitung -1,041 dan nilai sig. 0,307. Sehingga nilai t hitung $<$ t tabel yaitu $0,307 < 2,056$ dan nilai sig $0,307 > 0,05$ menunjukkan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

4.5 Hasil Koefisien Determinasi

Diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,715 atau 71,5% berarti ukuran perusahaan, struktur aset, dan ROA mampu menjelaskan struktur

modal sebesar 71,5% dan sisanya 28,5% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Item	Nilai
R Square	0,715

Sumber: Data diolah, 2020

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal

Semakin besar ukuran perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata maka semakin besar dana yang dibutuhkan dan akan meningkatkan struktur modal. Total aset dapat menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap memiliki risiko yang lebih kecil apabila perusahaan memiliki akses dalam pendanaan. Akan tetapi, perusahaan besar tentu memiliki operasional yang besar pula. Sehingga apabila modal sendiri tidak mencukupi, ada kemungkinan mendapatkan modal tambahan dengan cara hutang. Perusahaan besar harus lebih berhati-hati dalam melakukan kebijakan hutang dengan memperhatikan beban bunga yang harus dibayar.

Penelitian Lestari (2017) menjelaskan meningkatnya ukuran perusahaan akan diikuti meningkatnya struktur modal karena ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi investor atau kreditur untuk memberikan tambahan modal sehingga struktur modal menjadi besar. Hal ini sejalan dengan *signaling theory*.

Beberapa penelitian yang mendukung hasil di atas seperti yang dilakukan Sari (2018) dan Lestari (2017) yang secara umum membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

5.2 Pengaruh struktur aset terhadap struktur modal

Semakin besar struktur aset yang dimiliki perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata maka semakin kecil dana yang dibutuhkan dan akan menurunkan tingkat struktur

modal. Sehingga perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap, akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal sendiri sedangkan modal dari hutang sifatnya hanya sebagai pelengkap. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki efektifitas pengelolaan aset.

Jika aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan sebaik mungkin, maka dapat meningkatkan hasil produksi sehingga perusahaan akan memperoleh tingkat penjualan yang lebih tinggi dan perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak. Hal ini membuat perusahaan memiliki dana internal yang lebih besar. Sehingga perusahaan akan lebih mengandalkan laba tersebut untuk modalnya dibandingkan dengan modal dari hutang.

Hal ini didukung *pecking order theory* dalam yaitu permasalahan informasi yang asimetri. Ketika perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar, penilaian aset menjadi mudah sehingga permasalahan asimetri informasi menjadi rendah. Dengan demikian, perusahaan akan mengurangi penggunaan hutangnya ketika proporsi aset tetap meningkat. Terkait dengan kecenderungan bahwa manajemen akan berhati-hati dalam kebijakan hutang baru agar kewajiban perusahaan semakin kecil.

Penelitian yang mendukung hasil di atas seperti yang dilakukan Lestari (2017) yang secara umum membuktikan struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

5.3 Pengaruh ROA terhadap struktur modal

Semakin besar ROA yang dimiliki perusahaan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata maka semakin kecil dana yang dibutuhkan dan akan menurunkan struktur modal. Hal ini dikarenakan semakin besar ROA maka semakin besar sumber dana yang berasal dari internal perusahaan. Sehingga tingkat penggunaan hutang semakin kecil karena kebutuhan dana sudah tercukupi dari dana internal perusahaan berupa laba yang diperoleh dari kegiatan operasional.

Penelitian yang mendukung hasil di atas seperti yang dilakukan Lestari (2017) yang secara umum membuktikan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal.

6. Kesimpulan dan Saran

Pertama, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Kedua, struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Ketiga, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan, subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2018.

Agar penelitian lebih akurat disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan periode penelitian (tahun terbaru) agar ketelitian dan tingkat kepastian semakin besar. Disarankan menambah variabel lain karena banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Daftar Pustaka

- Devi, N. M. N. C., Sulindawati, N. L. G. E., & Wahyuni, M. A. (2017). Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Fahmi, N. I. (2017). Pengaruh Struktur Aset, Growth Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2010-2014). *Jurnal Akuntansi*, 5(1).
- Halim, A., & Sarwoko. (2003). *Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Lestari, M. Y. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa*

- Efek Indonesia. Skripsi.* Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Myers, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, 39(3), 574–592. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03646.x>
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *The Journal of Finance*. [https://doi.org/10.1016/S0040-4039\(00\)91429-1](https://doi.org/10.1016/S0040-4039(00)91429-1)
- Prasetya, B. T., & Asandimitra, N. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Growthopportunity, Likuiditas, Struktur Aset, Resiko Bisnis Dan Non Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub-Sektor Barang Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1341–1353.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, N. (2018). *Pengaruh Divident Payout Ratio (DPR), Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal*. Skripsi. Kediri: Universitas Islam Kediri.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan teori dan Aplikasi edisi 4*. Yogyakarta: BPF.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.